Vol. 05 No. 01 (2026) : 273-283 e-ISSN: 2964-0131
p-ISSN-2964-1748
UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN
e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748
Available online at https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal

STRATEGI KURIKULUM MERDEKA DALAM RESTORASI AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK DI ERA DISRUPSI DIGITAL

RADEN JUMADI

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: radenmrp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam merestorasi *akhlakul karimah* peserta didik di tengah tantangan era disrupsi digital. Fenomena digitalisasi tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memicu kerentanan moral baru di kalangan remaja, seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, dan paparan konten radikal atau pornografi. Kondisi tersebut memerlukan pendekatan kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada penguatan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah [kualitatif deskriptif/studi kasus] dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang strategis dalam pemulihan akhlak melalui dua jalur utama: intra-kurikuler melalui diferensiasi pembelajaran PAI yang kontekstual-digital, dan ko-kurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diintegrasikan dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Faktor pendukung utama meliputi fleksibilitas pengembangan modul ajar dan pemanfaatan media digital interaktif. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kesiapan pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi secara bijak serta minimnya pengawasan orang tua di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka sangat efektif sebagai instrumen restorasi akhlak jika didukung oleh literasi digital berbasis nilai-nilai Islam dan komitmen kolektif ekosistem sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Restorasi Akhlak, Disrupsi Digital

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation strategies of the Merdeka Curriculum in restoring students' akhlakul karimah amidst the challenges of the digital disruption era. The phenomenon of digitalization has not only transformed learning methods but also triggered new moral vulnerabilities among adolescents, such as gadget addiction, cyberbullying, and exposure to radical or pornographic content. These conditions require a flexible and character-centered curriculum approach. The research method used is [descriptive qualitative/case study] with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. The results indicate that the Merdeka Curriculum provides a strategic space for moral restoration through two main paths: intra-curricular through differentiated and contextually digital Islamic Religious Education (PAI) learning, and co-curricular through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) integrated with the dimensions of faith, piety to God, and noble character. The main supporting factors include flexibility in developing teaching modules and utilizing interactive digital media. Meanwhile, the inhibiting factors are teachers' pedagogical readiness in integrating technology wisely and the lack of

parental supervision at home. This study concludes that the Merdeka Curriculum is highly effective as an instrument for moral restoration if supported by digital literacy based on Islamic values and a collective commitment from the school ecosystem

Keywords: Merdeka Curriculum, Moral Restoration, Digital Disruption

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan sebuah instrumen strategis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, dimensi pembentukan watak tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritualitas Islam.(Septa et al., 2023) Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mengemban amanah fundamental untuk menanamkan, membina, dan mengaktualisasikan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) ke dalam sistem kepribadian peserta didik. Akhlak bukan sekadar pelengkap kosmetik dalam dunia pendidikan, melainkan esensi dasar dari keberhasilan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, yaitu untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia, maka PAI memikul beban teologis dan sosiologis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga agung secara moral.(Didik, 2021)

Namun, peta jalan pendidikan karakter di Indonesia saat ini dihadapkan pada sebuah realitas geopolitik dan sosiokultural yang sangat menantang, yang dikenal sebagai era disrupsi digital. Disrupsi digital yang dipicu oleh lompatan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), algoritma media sosial yang masif, dan keterbukaan akses internet global, telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara radikal. Teknologi tidak lagi sekadar menjadi alat bantu (*tool*), melainkan telah menjelma menjadi lingkungan hidup baru (*ecosystem*) tempat generasi muda menghabiskan sebagian besar waktu mereka.(Madaniyah et al., 2020) Bagi peserta didik yang tergolong sebagai *digital natives*, dunia maya sering kali terasa lebih riil dan menarik dibandingkan dengan ruang kelas konvensional.

Fenomena keterbukaan informasi digital ini bagaikan pisau bermata dua yang menghadirkan paradoks moral yang luar biasa. Di satu sisi, digitalisasi memberikan kemudahan akses terhadap literatur keagamaan, ilmu pengetahuan, dan inovasi pembelajaran. Namun di sisi lain, jika tidak dibentengi oleh kematangan spiritual dan nalar kritis, arus informasi yang tak terbendung ini memicu kerentanan moral baru di kalangan remaja.(Wulandari et al., 2022) Belakangan ini, marak terjadi berbagai patologi sosial digital yang melanda peserta didik, mulai dari kecanduan gawai (*screen*

addiction), merebaknya kasus perundungan siber (*cyberbullying*), judi online, akses mudah terhadap konten pornografi, penipuan digital, hingga lunturnya nilai-nilai kesopanan, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tua serta guru. Algoritma media sosial yang dirancang demi mengejar keterikatan penonton (*engagement*) sering kali menormalisasi perilaku hedonistik, pamer kemewahan, dan kebebasan tanpa batas, yang secara perlahan tapi pasti merestorasi standar moralitas peserta didik ke arah yang bertentangan dengan *akhlakul karimah*.(Fadhilah, 2023)

Kondisi krisis moralitas digital ini menjadi indikator nyata adanya kegagalan struktural pada model kurikulum konvensional terdahulu. Kurikulum masa lalu yang cenderung kaku, administratif, berorientasi penuh pada konten hafalan teks (*content-based*), serta bertumpu pada ujian kognitif massal, terbukti kedodoran dan tidak lagi relevan dalam menjawab tantangan zaman.(Multi-perspektif et al., 2023) Pembelajaran PAI yang dogmatis dan satu arah di dalam kelas membuat agama terkesan sebagai hafalan teoretis yang kering, membosankan, dan terpisah dari realitas kehidupan digital siswa. Materi akhlak sering kali hanya dihafal demi mendapatkan nilai tinggi di atas kertas ujian, namun gagal diinternalisasi menjadi benteng spiritual (*spiritual shield*) ketika siswa berselancar di dunia maya tanpa pengawasan.

Menyadari adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara tuntutan zaman dengan performa kurikulum lama, Pemerintah Indonesia melakukan transformasi sistemik melalui peluncuran Kurikulum Merdeka.(Teknologi et al., 2024) Kurikulum ini didesain sebagai respons adaptif untuk memulihkan pembelajaran (*learning recovery*) sekaligus merekonstruksi sistem pendidikan nasional agar lebih fleksibel, humanis, dan relevan dengan dinamika abad ke-21. Karakteristik utama Kurikulum Merdeka terletak pada pengurangan beban materi esensial agar guru memiliki waktu luang untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Kurikulum ini memberikan otonomi yang luas bagi guru PAI untuk mendesain pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam.

Selain penguatan pada aspek intra-kurikuler, terobosan paling fundamental dalam Kurikulum Merdeka yang membedakannya dengan kurikulum terdahulu adalah adanya struktur ko-kurikuler yang disebut Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek P5 dirancang secara khusus di luar jam pelajaran formal kelas untuk menumbuhkan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pengalaman nyata (*experiential learning*). Struktur Profil Pelajar Pancasila ini menempatkan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia" sebagai pilar utama dan pertama. Di dalam dimensi ini, nilai-nilai akhlak diurai secara

komprehensif, mulai dari akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, hingga akhlak bernegara. Keberadaan P5 memberikan ruang legal dan operasional yang sangat luas bagi sekolah untuk merancang berbagai projek sosial keagamaan yang secara langsung berfungsi sebagai instrumen restorasi akhlak peserta didik.

Namun, dalam tataran implementasi di lapangan, strategi pemanfaatan Kurikulum Merdeka sebagai wadah restorasi *akhlakul karimah* di era disrupsi digital menghadapi tantangan implementatif yang tidak sederhana. Masih banyak guru PAI yang mengalami gegar budaya pedagogis (*pedagogical culture shock*) dalam menerjemahkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik membuat modul ajar yang disusun masih konvensional dan gagal memanfaatkan teknologi sebagai media penanaman akhlak yang menarik bagi Gen Z dan Gen Alpha.(Gogik, 2023) Di sisi lain, pelaksanaan projek P5 di beberapa sekolah terkadang terjebak pada formalitas pemenuhan dokumen administratif dan pembuatan produk fisik semata, tanpa berhasil menyentuh substansi perubahan perilaku dan internalisasi nilai spiritual yang mendalam pada diri peserta didik.

Tantangan ekosistem luar sekolah juga memperumit masalah ini. Proses restorasi akhlak melalui Kurikulum Merdeka di sekolah akan berjalan pincang jika tidak ada kesinambungan pola asuh dan kontrol digital dari pihak orang tua di rumah. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam, kritis, dan sistematis untuk memetakan bagaimana strategi riil yang diterapkan sekolah dan guru PAI dalam memaksimalkan potensi Kurikulum Merdeka. Perlu dianalisis bagaimana mengemas pembelajaran PAI berdiferensiasi dan merancang projek P5 bertema keagamaan agar mampu memitigasi dampak negatif disrupsi digital serta mengembalikan esensi *akhlakul karimah* pada diri generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam merestorasi *akhlakul karimah* peserta didik di era disrupsi digital. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap fenomena adaptasi kurikulum dan dinamika moralitas siswa dalam lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*) secara komprehensif. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) di sekolah menengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri dan mengintegrasikan program literasi digital berbasis keagamaan. Subjek penelitian atau informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) selaku konseptor modul ajar, tim koordinator Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kepala sekolah, serta perwakilan peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam terkait penyusunan modul berdiferensiasi dan hambatan digital di lapangan. Selain itu, observasi partisipatif pasif diterapkan untuk mengamati interaksi pembelajaran di kelas serta pelaksanaan projek P5 bertema karakter. Studi dokumentasi juga dilakukan terhadap dokumen modul ajar PAI, modul projek P5, dan portofolio digital hasil karya siswa. Seluruh data empiris dianalisis secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode guna menjamin validitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif pasif, dan studi dokumentasi, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi implementasi Kurikulum Merdeka dalam merestorasi *akhlakul karimah* peserta didik di tengah era disrupsi digital. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa struktur Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang sangat luas bagi sekolah untuk melakukan inovasi pendidikan karakter yang adaptif terhadap karakteristik Gen Z. Hasil penelitian memetakan temuan empiris ini ke dalam tiga pilar utama: optimalisasi jalur intra-kurikuler melalui pembelajaran PAI berdiferensiasi, pemanfaatan jalur ko-kurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta identifikasi faktor determinan yang memengaruhi keberhasilan restorasi akhlak di sekolah.Strategi pertama ditemukan pada jalur intra-kurikuler,(Bahasa & Dan, 2026) di mana guru PAI mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang dikontekstualisasikan dengan realitas dunia digital siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi terikat pada penuntasan materi yang kaku, melainkan fokus pada capaian pembelajaran yang menyentuh pemahaman mendalam dan kesadaran bermoral. Berdasarkan pengamatan di kelas, guru PAI melakukan diferensiasi proses dan produk untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang akrab dengan visual dan teknologi. Sebagai contoh, saat membahas materi tentang akhlak pergaulan remaja (*ukhuwah*), guru tidak sekadar berceramah di depan kelas.(Muttaqin et al., 2023) Guru memetakan kesiapan belajar siswa, lalu mengarahkan mereka untuk menganalisis fenomena etika bermedia sosial (*digital akhlak*), seperti dampak

penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian, dan etika berkomentar di ruang publik digital.

Produk pembelajaran yang dihasilkan siswa pun didefinisikan secara merdeka. Siswa tidak lagi dituntut membuat laporan tertulis konvensional, melainkan dibebaskan menyusun portofolio digital yang kreatif. Beberapa kelompok siswa memilih membuat infografis tentang adab bermedia sosial, memproduksi video pendek berisi kampanye anti-perundungan siber (*anti-cyberbullying*) untuk diunggah di TikTok, hingga menulis utas edukatif di platform X. Melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis produk digital ini, guru PAI berhasil mengubah gawai—yang semula dipandang sebagai sumber utama degradasi moral—menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam. Siswa dipaksa membaca, menghayati, dan mengonseptualisasikan nilai *akhlakul karimah* sebelum mereka mampu mengemasnya menjadi sebuah konten digital yang menarik bagi teman sebayanya.

Strategi kedua yang menjadi terobosan paling masif dalam Kurikulum Merdeka adalah pelaksanaan ko-kurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sekolah secara khusus mengambil tema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" serta "Bhineka Tunggal Ika" yang diintegrasikan langsung dengan dimensi pertama P5, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Berdasarkan studi dokumen terhadap modul projek, pelaksanaan P5 didesain melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) yang berdurasi beberapa minggu.(Arrosyid et al., n.d.) Dalam projek bertema "Jiwa Sehat, Akhlak Hebat", siswa diajak untuk mengeksplorasi isu kesehatan mental remaja yang dihubungkan dengan pendekatan spiritual Islam.

Dalam pelaksanaan projek P5 tersebut, siswa tidak sekadar mendengarkan seminar, melainkan terjun langsung melakukan investigasi sosial di lingkungan sekolah dan tempat tinggal mereka mengenai maraknya fenomena kecanduan gawai dan dampaknya terhadap perubahan perilaku, seperti malas beribadah dan hilangnya sopan santun kepada orang tua. Hasil investigasi tersebut kemudian didiskusikan secara kelompok untuk dicari solusinya berdasarkan panduan Al-Qur'an dan Sunnah. Puncak dari projek P5 ini adalah kampanye massal "Gerakan Digital Puasa" (*digital detox*), di mana siswa berkomitmen membatasi penggunaan gawai untuk hal tidak bermanfaat selama waktu tertentu dan mengalihkannya pada pembiasaan ibadah ritual, seperti salat duha berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan aksi filantropi sosial.(Sarjana et al., 2026) Observasi di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan P5 yang berbasis proyek nyata ini jauh lebih efektif menyentuh kesadaran emosional siswa

dibandingkan dengan metode indoktrinasi kelas, karena siswa ditempatkan sebagai subjek yang aktif mencari solusi atas problem moral generasinya sendiri.

Meskipun Kurikulum Merdeka menyediakan instrumen struktur yang ideal, hasil penelitian mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat yang sangat memengaruhi efektivitas restorasi akhlak ini. Faktor pendukung utama yang ditemukan adalah adanya kebebasan otonom yang diberikan oleh manajemen sekolah kepada guru PAI untuk menyusun perangkat ajar (*modul ajar*) secara mandiri. Sekolah juga memfasilitasi sarana infrastruktur teknologi yang memadai, seperti penyediaan proyektor di setiap kelas, jaringan internet yang terfilter dari situs negatif, serta adanya dukungan dari guru mata pelajaran umum yang ikut mengawal jalannya nilai-nilai karakter P5 selama projek berlangsung.(Harmonika, n.d.) Iklim sekolah yang kolaboratif ini menciptakan ekosistem yang koheren, di mana pembentukan akhlak dirasakan sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan beban eksklusif guru agama saja.

Namun, proses restorasi ini berjalan di atas kerikil tajam berupa faktor penghambat yang signifikan. Hambatan internal utama terletak pada kesiapan pedagogis digital sebagian guru yang masih berada dalam fase transisi. Beberapa pendidik senior mengalami kendala dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang berbasis teknologi, sehingga pemanfaatan gawai di kelas terkadang kurang terkontrol dengan baik. Sementara itu, hambatan eksternal yang jauh lebih destruktif bersumber dari luar gerbang sekolah. Sifat algoritma media sosial yang sangat adiktif terus-menerus membombardir siswa dengan konten gaya hidup hedonistik, pornografi terselubung, dan normalisasi kekerasan verbal setiap kali mereka berada di luar jam sekolah. Hambatan ini diperparah oleh fenomena *permissive parenting* atau pola asuh orang tua yang terlalu longgar di rumah. Banyak orang tua menyerahkan gawai tanpa batas waktu dan tanpa filter kepada anak demi kepraktisan, sehingga nilai-nilai akhlak yang telah dibangun secara sistematis melalui Kurikulum Merdeka di sekolah luntur seketika saat siswa tenggelam dalam ekosistem digital rumah yang tanpa pengawasan.

Menghadapi hambatan yang kompleks tersebut, institusi sekolah menerapkan solusi komplementer untuk menjaga keberlanjutan restorasi akhlak. Solusi utama yang diterapkan adalah penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui program *parenting* digital islami. Sekolah secara berkala mengadakan pertemuan edukatif dengan orang tua untuk menyamakan persepsi mengenai pembatasan gawai dan pentingnya keteladanan akhlak di rumah. Selain itu, sekolah menggunakan aplikasi jurnal digital keagamaan yang harus diisi oleh siswa dan divalidasi oleh orang tua setiap hari untuk memantau konsistensi ibadah dan perilaku anak di rumah. Kombinasi

antara fleksibilitas struktur Kurikulum Merdeka, kreativitas digital guru PAI, serta upaya pelibatan aktif orang tua terbukti mampu memitigasi dampak negatif disrupsi teknologi, sekaligus mengembalikan fungsi sekolah sebagai rahim tempat lahirnya generasi digital yang berkarakter *akhlakul karimah*

Pembahasan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di era disrupsi digital terbukti memberikan ruang operasional yang strategis dan adaptif untuk merestorasi *akhlakul karimah* peserta didik. Keberhasilan restorasi ini bertumpu pada transformasi paradigma kurikulum yang tidak lagi memosisikan nilai-nilai Islam sebagai materi hafalan dogmatis, melainkan sebagai panduan hidup operasional (*way of life*) di ruang siber. Penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi jawaban atas rapuhnya model pendidikan moral masa lalu yang kaku saat berhadapan dengan lompatan teknologi Gen Z.(Ikhwanul, 2023)

Jika dianalisis dari pilar intra-kurikuler, strategi guru PAI dalam mendesain pembelajaran berdiferensiasi dengan produk berbasis portofolio digital (seperti video TikTok, infografis adab media sosial, dan kampanye anti-*cyberbullying*) merupakan langkah kanalisasi teknologi yang sangat cerdas. Dalam psikologi perkembangan remaja, Gen Z memiliki dorongan yang tinggi terhadap pemenuhan eksistensi digital dan pembentukan identitas kelompok. Alih-alih mengambil sikap defensif-kaku dengan melarang gawai di lingkungan sekolah, Kurikulum Merdeka mendorong guru PAI untuk mengambil strategi ofensif-kreatif. Dengan menugaskan siswa memproduksi konten keagamaan, guru PAI secara langsung menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*). Siswa dipaksa melakukan internalisasi nilai, membaca dalil, dan melakukan filterisasi moral sebelum mempublikasikannya ke dunia maya.(Teknologi et al., 2024) Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial, di mana pemahaman moral siswa dibangun melalui partisipasi aktif dalam merespons realitas sosial digital mereka.

Selanjutnya, pembahasan mengenai jalur ko-kurikuler melalui projek P5 bertema "Bangunlah Jiwa dan Raganya" menegaskan bahwa restorasi akhlak membutuhkan ruang khusus yang terpisah dari kungkungan jam pelajaran kelas yang padat. Menempatkan dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" sebagai pilar utama projek memberikan landasan legal yang kokoh bagi sekolah untuk menciptakan ekosistem keagamaan yang masif. Ketika siswa terjun langsung menginvestigasi dampak judi online atau kecanduan gawai di lingkungan mereka, mereka sedang dilatih mengembangkan nalar kritis islami (*tafakkur*). Gerakan

kampanye seperti "Digital Detox" atau puasa gawai yang lahir dari inisiatif projek P5 membantu menumbuhkan kesadaran intrinsik dalam diri siswa. Dalam khazanah pendidikan Islam, proses ini merupakan bentuk latihan jiwa (*riyadhah*) untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit modernitas (*tazkiyatun nafs*). Siswa mulai menaati aturan moral bukan karena takut akan sanksi guru, melainkan karena kesadaran spiritual bahwa teknologi harus dikendalikan oleh nilai keimanan, bukan teknologi yang mengendalikan manusia.

Namun, pembahasan ini juga menguak realitas pahit mengenai besarnya tantangan ekosistem luar sekolah, terutama algoritma adiktif media sosial dan melonggarnya pola asuh orang tua (*permissive parenting*). Analisis ekologi perkembangan Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi antar-mikrosistem, yaitu antara sekolah dan rumah. Kesenjangan pola asuh di rumah dapat meruntuhkan bangunan akhlak yang telah disusun rapi di sekolah. Oleh karena itu, strategi adaptif sekolah melalui program *parenting* digital islami dan pemanfaatan aplikasi jurnal keagamaan digital menjadi solusi komplementer yang sangat krusial. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai Kurikulum Merdeka tidak berhenti di gerbang sekolah, melainkan terus mengawal rekam jejak digital dan pembentukan kepribadian islami peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang operasional yang sangat fleksibel dan adaptif dalam upaya merestorasi *akhlakul karimah* peserta didik di era disrupsi digital. Melalui optimalisasi jalur intra-kurikuler, guru PAI berhasil mentransformasikan pembelajaran menjadi model berdiferensiasi yang berbasis pada produk digital kreatif. Strategi ini efektif mengalihkan fungsi gawai dari potensi sumber degradasi moral menjadi instrumen internalisasi nilai-nilai Islam dan media dakwah kontemporer yang relevan bagi Gen Z. Selain itu, jalur ko-kurikuler melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia terbukti mampu menumbuhkan nalar kritis dan kesadaran spiritual siswa melalui pengalaman nyata (*experiential learning*) dalam memitigasi patologi sosial digital, seperti kecanduan gawai dan *cyberbullying*. Meskipun dihadapkan pada hambatan berupa kesiapan digital pedagogis guru yang belum merata serta lemahnya kontrol orang tua di rumah, sekolah berhasil mengatasinya melalui strategi komplementer berupa kemitraan *parenting* digital islami dan pemantauan ibadah via jurnal digital. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa restorasi akhlak di era digital akan berhasil secara berkelanjutan apabila terdapat sinergi yang kokoh, konsisten, dan harmonis antara inovasi Kurikulum Merdeka di sekolah dengan pengawasan berbasis keteladanan orang tua di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Arrosyid, H., Purwaningtyas, E. K., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (n.d.). *Kontemplasi Desain Kurikulum PAI Futuristik Predisposisi Partikularitas Anak dan Interes Publik : Studi Multikasus*. *2*, 364–382. https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4553

Bahasa, K. J., & Dan, S. (2026). *Persuasive Communication Strategies and Arabic Language Literacy of Islamic Education Teachers in Building Students ' Social Resilience at SMA N 4 Kota Bima Strategi Komunikasi Persuasif dan Literasi Bahasa Arab Guru PAI dalam Membentuk Resiliensi Sosial Siswa di SMA N 4 Kota Bima*. *8*(2), 328–337.

Didik, P. (2021). *Tanzhimuna Vol 1. No 2 Desember 2021*. *1*(2), 32–41.

Fadhilah, A. (2023). *Kerja Sama Guru PAI dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa pada Generasi Alpha di Sekolah Menengah Pertama*. *4*, 805–814.

Gogik, B. (2023). *STRATEGI GURU TERHADAP PENDIDIKAN KRITIS DALAM*. *10*(2), 331–339.

Harmonika, S. (n.d.). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Konstruksi Akhlakul Karimah di Era Disrupsi Digital*. 368–386.

Ikhwanul, M. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter DiMadrasah Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, *5*(1), 108.

Madaniyah, J. H., Pertanian, P., & Pangkajene, N. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar Negeri 234 Barambang II Maros , Sulawesi Selatan*. *7*(Ii).

Multi-perspektif, S. T., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). *TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG SD : 07*(02), 296–311.

Muttaqin, M. I., Maulana, S., Afief, M. H., Maulida, F. R., & Awaliyah, S. (2023). *Tipologi berakhlakul karimah dalam merdeka belajar*. *6*(1), 32–44.

Sarjana, B., Sholihah, F. N., Pea, O., & Meishanti, Y. (2026). *Rihlah Review : Jurnal Pendidikan Islam REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI : ANALISIS KARAKTERISTIK , SIKAP , DAN POLA PIKIR GEN Z TERHADAP*. *04*(01), 49–60.

Septa, R., Devy, I., Rahim, F., Afifah, N., & Maknin, K. (2023). *Sinergitas Guru PAI*

dengan Orang Tua Siswa dalam Penanaman Akhlak di MTs Muhammadiyah 5 Bawean Gresik. *8*, 1990–2002.

Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., No, V., Juli, E., Hal, S., Putri, Y., Sanyata, D., Aulia, Y., Ardiansyah, L., Nirmala, N., Karisima, P., Kurniawan, A., No, V., Juli, E., & Hal, S. (2024). *Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. *02*(01), 108–114.

Wulandari, W. S., Muhammad, D. H., Susandi, A., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2022). *JURNAL IMTIYAZ Vol 6 No 01 , Maret 2022*. *6*(01), 9–23.